

Penilaian Penonjolan Bola Mata (Proptosis) pada Penderita Orbital Pseudotumor

Filissa Thilfani Haryono¹, Ibrahim², Enny Kusumastuti³

1. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
2. Departemen Ilmu Kesehatan Mata, FK UNSRI, Rumah Sakit Umum dr. Mohammad Hoesin Palembang
3. Bagian Farmasi, FK UNSRI, Jl. Dr. Mohammad Ali Komp. RSMH Palembang 30126, Indonesia

E-mail : filissa14@gmail.com

Abstrak

Orbital pseudotumor adalah reaksi inflamasi kronis yang mengenai jaringan orbita mata dimana etiologinya tidak diketahui. Gejalanya mencakup penonjolan bola mata dan kongesti palpebra dengan edema. IOIS memiliki berbagai gejala klinis, tergantung pada struktur orbital yang terlibat, tingkat inflamasi dan fibrosis. Proptosis adalah presentasi yang paling sering, diikuti oleh pembengkakan kelopak mata dan pembatasan pada motilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian penonjolan bola mata pada penderita orbital pseudotumor rawat inap dan rawat jalan di Poliklinik Mata RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang periode Mei 2008 sampai April 2013. Penelitian deskriptif menggunakan data sekunder dari rekam medik pasien orbital pseudotumor rawat inap dan rawat jalan di Poliklinik Mata RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Dalam periode 5 tahun, terhitung sejak Mei 2008 sampai April 2013, terdapat 78 pasien yang didiagnosis menderita Pseudotumor di bagian Subdivisi Tumor dan Rekonstruksi Poliklinik Mata RSUP dr. Moh. Hoesin Palembang. Dari 78 kasus tersebut, hanya 34 kasus yang memiliki rekam medik serta memenuhi kriteria inklusi. Distribusi karakteristik penderita orbital pseudotumor berdasarkan keluhan utama yang paling banyak adalah penonjolan bola mata sebanyak 29 kasus (85,29%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam periode 5 tahun, terhitung sejak Mei 2008 sampai April 2013, terdapat 78 pasien yang didiagnosis menderita pseudotumor. Hasil ini lebih besar dibandingkan dengan survei yang dilakukan di beberapa rumah sakit. Keluhan utama yang paling banyak pada kasus adalah penonjolan bola mata sebanyak 29 kasus (85,29%).

Kata kunci: *orbital pseudotumor, tekanan intraokular, gambaran histopatologi, proptosis.*

Abstract

Orbital pseudotumor is a chronic inflammatory reaction of the eye and the aetiology is unknown. Symptoms include proptosis and lid congestion with edema. IOIS has a variety of clinical symptoms, depending on the orbital structure of those involved, the degree of inflammation and fibrosis. Proptosis is the most frequent presentation, followed by eyelid swelling and limitation in motility. The research aims to show proptosis evaluation in patients with orbital pseudotumor done in RSUP dr. Mohammad Hoesin Eye Clinic Palembang, period May 2008 to April 2013. Descriptive study using secondary data from medical records of patients with orbital pseudotumor done in RSUP dr. Mohammad Hoesin Eye Clinic Palembang. In a period of 5 years, from May 2008 until April 2013, there were 78 patients who were diagnosed with Pseudotumor at the Tumour subdivision and Reconstruction dr. Moh. Hoesin Eye Clinic Palembang. From 78 cases only 34 cases have medical records and met the inclusion criteria. Distribution characteristics of patients with orbital pseudotumor based on the most main complaint is proptosis were 29 cases (85.29%). This study shows that in the period of 5 years, from May 2008 until April 2013, there were 78 patients who were diagnosed with Pseudotumor Results obtained from Eye Clinic RSMH Palembang. This result is greater than the result in several hospitals. The most main complaint in this case is proptosis were 29 cases (85.29%).

Key words: *orbital pseudotumor, intraocular pressure, histopathology, proptosis.*

1. Pendahuluan

Orbital pseudotumor adalah reaksi inflamasi kronis yang mengenai jaringan orbita mata dimana etiologinya tidak diketahui. Gejalanya mencakup penonjolan bola mata dan kongesti palpebra dengan edema.¹

Pada tahun 1905, Birch-Hirschfeld pertama kali mengemukakan mengenai 'idiopathic orbital inflammatory syndrome', yang dikenal juga sebagai orbital pseudotumor sebuah proses inflamasi orbital yang nonspesifik, non-neoplastik.² Kondisi ini juga dikenal dengan beberapa nama lain, seperti : *idiopathic orbital inflammation*³, *idiopathic orbital inflammatory syndrome (IOIS)* dan inflamasi orbital nonspesifik.⁴ Istilah orbital pseudotumor yang paling umum digunakan di dalam literatur.⁵

Orbital pseudotumor memiliki berbagai gejala klinis, tergantung pada struktur orbital yang terlibat, tingkat inflamasi dan fibrosis.⁶ Proptosis adalah presentasi yang paling sering, diikuti oleh pembengkakan kelopak mata dan pembatasan pada motilitas.⁷ Proptosis adalah penonjolan bola mata. Hal ini disebabkan karena kakunya struktur tulang orbita menyebabkan setiap penambahan isi orbita yang terjadi di samping atau di belakang bola mata yang akan mendorong organ tersebut ke depan.⁸

Orbital pseudotumor merupakan penyakit orbital ketiga terbanyak setelah Grave's disease dan penyakit limfoproliferatif. Angka kejadiannya berkisar antara 4,7 – 6,3% dari seluruh penyakit orbital.⁹

Berdasarkan survei yang dilakukan Mayo Clinic pada 1.376 pasien dengan lesi orbital primer, sekunder dan metastasis selama periode 40 tahun, sekitar 4% (58 / 1.376) yang dinyatakan menderita orbital pseudotumor. Kasus ini merupakan peringkat ketiga penyebab lesi orbital pada orang dewasa (10%, 58/574), setelah hemangioma dan non-Hodgkin lymphoma.¹⁰

2. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif menggunakan data sekunder dari rekam medik pasien orbital pseudotumor rawat inap dan rawat jalan di Poliklinik Mata RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Hasil penelitian ini didapat dari data yang tercantum pada rekam medik penderita orbital pseudotumor periode Mei 2008 sampai April 2013. Data yang diambil berupa usia, jenis kelamin, tempat tinggal, tekanan intraokular, tajam penglihatan, gambaran histopatologi, keluhan utama, derajat proptosis, mata yang terlibat, posisi awal pseudotumor, dan penegakan diagnosis.

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 16 Oktober 2013 sampai 23 Oktober 2013.

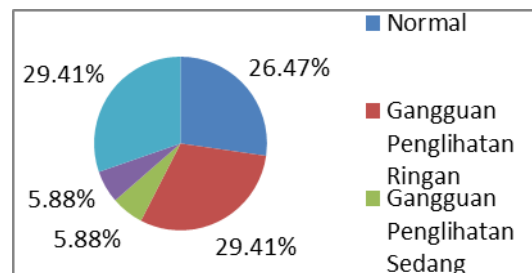
Pengambilan data dilakukan di Bagian Rekam Medik dan buku data kunjungan pasien Poliklinik Mata Subdivisi Tumor dan Rekonstruksi RSMH Palembang. Dari buku data kunjungan pasien terdapat sebanyak 78 kasus orbital pseudotumor dan hanya 34 kasus yang rekam mediknya ditemukan serta memenuhi kriteria inklusi.

3. Hasil

Jumlah kasus orbital pseudotumor pada periode Mei 2008-April 2013 yang ditemukan di Poli Mata RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang sebanyak 78 kasus dan rekam medik yang ditemukan serta memenuhi kriteria inklusi sebanyak 34 kasus.

Berdasarkan variabel dasar, distribusi karakteristik penderita orbital pseudotumor berdasarkan usia dengan rentang 17-72 tahun memiliki proporsi tertinggi yang terdapat pada rentang 40 tahun-49 tahun (35,29%).

Penderita orbital pseudotumor berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 14 orang (41,18%) dan perempuan sebanyak 20 orang (58,82%). Berdasarkan tempat tinggal, penderita orbital pseudotumor yang bertempat tinggal di Palembang sebanyak 12 orang (35,29%) dan di luar Palembang sebanyak 20 orang (58,82%). Distribusi karakteristik penderita orbital pseudotumor berdasarkan tekanan intraokular yaitu penderita orbital pseudotumor yang memiliki tajam penglihatan normal sebanyak 9 kasus (26,47%), penderita dengan gangguan penglihatan ringan sebanyak 10 kasus (29,41%), penderita dengan gangguan penglihatan sedang sebanyak 2 orang (5,88%), penderita dengan gangguan penglihatan berat sebanyak 2 orang (5,88%) dan penderita dengan status buta sebanyak 10 orang (29,41%).



Grafik 1. Distribusi Penderita Orbital Pseudotumor Berdasarkan Status Tajam Penglihatan

Distribusi karakteristik penderita orbital pseudotumor berdasarkan gambaran histopatologi yaitu hampir seluruh gambaran histopatologi kasus yang ditemukan tidak menunjukkan suatu keganasan dan menunjukkan adanya reaksi radang non spesifik.

Berdasarkan variabel penting, distribusi karakteristik penderita orbital pseudotumor berdasarkan keluhan utama yang paling banyak adalah penonjolan bola mata sebanyak 29 kasus (85,29%).

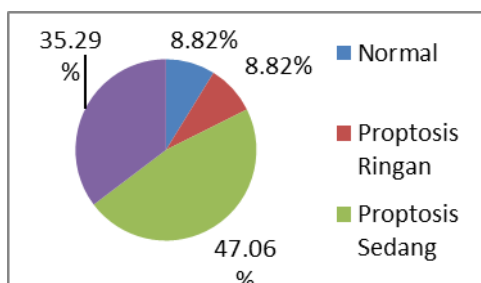
Tabel 1. Distribusi Penderita Orbital Pseudotumor Berdasarkan Keluhan Utama

Keluhan Utama	n (%)
Mata menonjol	29 (85,29)
Mata merah	6 (17,65)
Mata gatal	3 (8,82)
Nyeri	6 (17,65)
Sakit kepala	5 (14,71)
Pandangan kabur	5 (14,71)
Pandangan berbayang	3 (8,82)
Sekret	2 (5,88)
Silau	2 (5,88)
Mata berair	6 (17,65)
Kelopak menutup	2 (5,88)
Tidak bisa melihat	3 (8,82)
Mata panas	1 (2,94)

Distribusi karakteristik penderita orbital pseudotumor berdasarkan derajat proptosis adalah pasien orbital pseudotumor dengan proptosis ringan sebanyak 3 orang (8,82%), pasien orbital pseudotumor dengan proptosis sedang sebanyak 16 orang (47,06%), dan pasien orbital pseudotumor dengan proptosis berat sebanyak 12 orang (35,29%).

Tabel 2. Distribusi Penderita Orbital Pseudotumor Berdasarkan Derajat Proptosis

Derajat Proptosis	n (%)
Normal	3 (8,82)
Proptosis Ringan	3 (8,82)
Proptosis Sedang	16 (47,06)
Proptosis Berat	12 (35,29)
Total	34 (100)



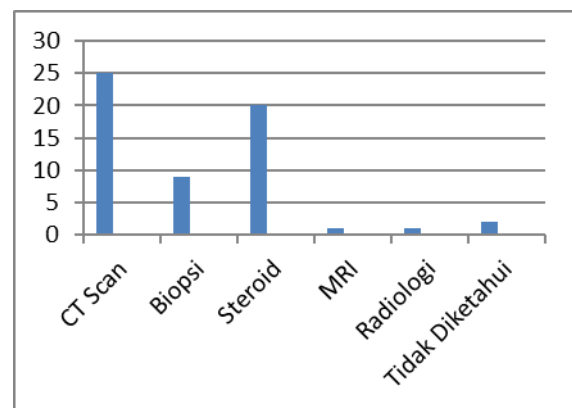
Gambar 2. Distribusi Penderita Orbital Pseudotumor Berdasarkan Derajat Proptosis

Berdasarkan variabel tambahan, distribusi karakteristik penderita orbital pseudotumor berdasarkan mata yang terlibat yaitu unilateral (97,06%) dan bilateral (2,94%).

Tabel 3. Distribusi Penderita Orbital Pseudotumor Berdasarkan Mata yang Terlibat

Mata yang Terlibat	n (%)
Mata Kanan (Dekstra)	17 (50)
Mata Kiri (Sinistra)	16 (47,06)
Bilateral	1 (2,94)
Total	34 (100)

Distribusi karakteristik penderita orbital pseudotumor berdasarkan posisi awal pseudotumor, terdapat 2 kasus yang posisi awalnya berada pada temporal dextra. Distribusi karakteristik penderita orbital pseudotumor berdasarkan penegakkan diagnosis yang paling banyak adalah *CT Scan* 25 kasus (73,53%) dan pemberian steroid 20 kasus (58,82%).



Gambar 3. Distribusi Penderita Orbital Pseudotumor Berdasarkan Penegakkan Diagnosis

4. Pembahasan

Berdasarkan penelitian kasus orbital pseudotumor di Cina, rentang usia pasien berkisar 4 tahun – 80 tahun. Puncak kejadian kasus ini adalah pada dekade keempat dan kelima.⁶ Salah satu gejala objektif (*sign*) dari orbital pseudotumor adalah adanya peningkatan tekanan intraokular.¹¹ Infiltrasi sel inflamasi, yaitu limfosit, sel plasma, makrofag, dan sel mast dari jaringan intersisial, lemak orbital, dan kelenjar lakrimal dapat menyebabkan volume orbital meningkat dan secara tidak langsung meningkatkan tekanan intraorbital.¹² Nilai tekanan intraokular ini seharusnya selalu dilakukan karena hal ini berkaitan langsung terhadap keadaan suatu pseudotumor. Hilangnya penglihatan pada kasus ini dikarenakan adanya penekanan saraf optik oleh pembengkakan jaringan di sekitar mata. Pembengkakan jaringan orbital (rongga mata) dapat menyebabkan mata menonjol keluar dan membatasi kemampuan mata untuk menutup kelopak mata, dengan demikian akan mengekspos permukaan depan mata sehingga dapat mengakibatkan iritasi dan kerusakan kornea. Hampir seluruh gambaran histopatologi kasus ini tidak menunjukkan suatu keganasan dan menunjukkan adanya

reaksi radang non spesifik. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Birsh-Hirschfield (1905) yang mengemukakan pengertian orbital pseudotumor sebagai suatu proses inflamasi orbital yang nonspesifik dan non-neoplastik. Banyak kasus biopsi mungkin tidak memiliki patonomik dan harus dikorelasikan dengan gejala klinis pasien.¹³Nyeri pada penelitian ini didefinisikan sebagai sensasi tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang sudah atau berpotensi terjadi. Nyeri digambarkan sebagai suatu hal yang mengganggu aktivitas, sensasi yang terjadi terus – menerus dan tidak terbatas pada satu bagian saja tapi juga ke seluruh bagian mata.

Mata kabur didefinisikan sebagai penurunan tajam penglihatan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam penyebab seperti tumor. Tumor yang membesar akan menyebabkan anomali pada pembuluh darah bahkan akan terjadi kompresi pada nervus optikus yang mengakibatkan defek lapangan pandang sampai tidak ada persepsi cahaya.¹⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluhan pasien orbital pseudotumor ini adalah penonjolan bola mata (85,29 %). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa proptosis adalah presentasi yang paling sering pada kasus ini. Gejala klinis yang sering ditemui pada kasus adalah proptosis (penonjolan bola mata), nyeri, penglihatan ganda, dan penurunan ketajaman penglihatan.¹¹ Inflamasi yang mengakibatkan pembengkakan jaringan orbital (rongga mata) dapat menyebabkan mata menonjol keluar (proptosis). Pasien dapat juga menderita penglihatan ganda dan penglihatan kabur yang diakibatkan oleh pembengkakan tersebut. Kasus orbital pseudotumor biasanya unilateral. Presentasi unilateral biasanya sangat khas pada kasus ini tapi presentasi bilateral juga ada dan biasanya presentasi bilateral disertai dengan vaskulitis.¹⁵CT Scan banyak digunakan karena dapat menunjukkan gambaran karakteristik dan lokalisasi pada kasus pseudotumor ini. Pemberian steroid merupakan terapi andalan yang digunakan dalam kasus ini.¹⁶ Sedangkan biopsi orbital umumnya tidak diindikasikan kecuali lesi gagal merespon terhadap terapi yang telah diberikan.¹³

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kasus orbital pseudotumor yang terdapat di Poli Mata RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa survei yang dilakukan di Rumah Sakit di berbagai negara.

Keluhan utama tertinggi yang dialami oleh penderita orbital pseudotumor adalah proptosis (penonjolan bola mata). Perlu lebih diperhatikan dalam penyimpanan data

rekam medik melihat adanya keterbatasan rekam medik yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk dilakukan penelitian yang lebih baik lagi berdasarkan masing-masing variabel.

Daftar Acuan

1. Dorland, W.A.N. 2002. Kamus Kedokteran Dorland (edisi ke-29). Terjemahan Oleh: Huriawati Hartanto dkk. EGC, Jakarta, Indonesia, hal. 1802.
2. Imtiaz, A.C et al. 2008. Orbital Pseudotumor: Distinct Diagnostic Features and Management. 15(1): 17–27.
3. Yuen, S.J and P.A. Rubin. 2002. Idiopathic orbital inflammation: ocular mechanisms and clinicopathology. *Ophthalmol Clin North Am.* 15:121-6.
4. Mombaerts, I. 1996. Orbital Pseudotumor. New York, Kugler Publications. chap 1, pp : 17.
5. Jacobs, D. and S. Galetta. 2002. Diagnosis and management of orbital pseudotumor. *Curr opinion in Ophthalmol.* 13:347-351.
6. Swamy, B.N. et al. 2007. Idiopathic orbital inflammatory syndrome: clinical features and treatment outcome. *Br J Ophthalmol.* 91:1667-1670.
7. Snebold, N.G. 2000. Noninfectious orbital inflammations and vasculitis. In: Albert DM, Jakobiec FA eds. Principles and practice of ophthalmology. 2nd ed. Philadelphia: WB Saunders. 3100-3120.
8. Yan, J et al. 2000. A clinical analysis of idiopathic orbital inflammatory pseudotumor. *Yan Ke Xue Bao.* 16:208–213.
9. Riordan, E.P. 2007. Vaughan & Asbury Oftamologi Umum. Terjemahan Oleh: Brahm. EGC, Jakarta, Indonesia. Hal. 251.
10. Weber, A.L., F.A. Jakobiec, and N.R. Sabates. 1996. Pseudotumor of the orbit, *Neuroimaging Clin N Am.* 6(1):73–92.
11. Bruce, E. O et al. 2005. Ocular Therapeutics Handbook a Clinical Manual Second Edition. Lippincott Williams and Wilkins. 286.
12. Kanski, J.J. 2008. Clinical ophthalmology: a systematic approach 6th ed. Philadelphia: Elsevier.
13. Kanski JJ, Bowling B. 2011 Clinical ophtalmology: a systematic approach. 7th ed. China: Elsevier. [ebook]
14. Henderson, J.W. 1994. Orbital tumors (3rd edition). 13-14; 47: 317-411
15. Vaughan and Asbury's. 2008. General Ophthalmology 17th edition. The McGraw-Hill Companies, Inc. 253.
16. Renuka, S et al. 2009. Orbital Pseudotumor. *Kerala Journal of Ophthalmology.* 21(2): 127-131.